

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi dan Tahfidzul Quran

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, arti yang lain motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiap-siagaan), juga bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹

Ada beberapa pengertian motivasi menurut para ahli. Mc. Donald mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang penting dan saling berkaitan, ketiga unsur itu antara lain:

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “*Neurinphysiological*” yang ada pada organisasi manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* 20

3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.²

Perubahan yang terjadi dari tidak tahu menjadi tahu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Selanjutnya Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.³ Kemudian Sardiman, menulis motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁴

Dari pendapat ahli di atas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, 74

³Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang; Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991) 87

⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan...*, 75

b. Pembagian Motivasi

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Di antaranya dilihat dari dasar pembentukannya terbagi menjadi tiga, yaitu :

1) Motif Bawaan (biogenetis)

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif- motif yang diisyaratkan secara bawaan.

2) Motivasi yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu berbentuk. Frandsen megistilahkan dengan *affiliative needs* sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjasama di dalam masyarakat tercapai sesuatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.⁵

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi &..*, hlm, 86-87

3) Motif ketuhanan (teogenetis)

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan, dan selalu ingin dekat dengan Tuhannya. Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhannya, dan dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah Tuhan, karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Motif-motif tersebut berasal interaksi antara manusia dengan Tuhannya seperti beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari di mana ia berusaha merealisasikan norma- norma agama tertentu. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif- motif teogenetis: yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan ayat-ayat agama menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakininya, dan lain sebagainya.⁶

Woodworth dan Marquis membagi motivasi menjadi tiga macam, yaitu⁷ :

- 1) Motivasi organis, yaitu motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis individu, seperti motivasi makan, minum dan lain-lain.
- 2) Motivasi objektif, yaitu motivasi yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan tetapi lebih dari itu seperti motivasi belajar, bekerja, berlibur dan lain sebagainya.

⁶ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, (Jakarta: Delia press, 2004), 22

⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2012), 322-323

- 3) Motivasi darurat, yaitu motivasi untuk menyelamatkan diri dari keadaan darurat, seperti motivasi berlari menyelamatkan diri dari kebakaran dan lain sebagainya.

S.S.Chauhan, membagi motivasi menjadi tiga golongan, yaitu⁸ :

- 1) Motivasi fisiologis, yang berkaitan dengan kebutuhan biologis.
- 2) Motivasi sosial, yaitu motivasi yang yang dipelajari berkaitan dengan warisan kultural dan pandangan hidup bangsanya seperti belajar.
- 3) Motivasi personal, yaitu motivasi yang berkaitan dengan sosialisasi manusia seperti motivasi yang berkaitan dengan interes, sikap, nilai, tujuan, dan konsep diri.

Muhibbin Syah, motivasi belajar terbagi atas dua macam yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik

Adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.⁹ Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik sebagai dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.¹⁰

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

⁸ *Ibid.*

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya,2002), 136- 137

¹⁰ Tabrani, Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 120

2) Motivasi ekstrinsik

Adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan guru, orang tua, merupakan contoh konkret motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar.¹¹

Menurut Sumadi motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.¹² Motivasi ekstrinsik di antaranya berasal dari :

a. Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.¹³

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Quran ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua.

b. Guru

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 136-137

¹²Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press. 1993). 72

¹³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 130

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks didalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswanya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus harus dapat didudukan dan dibenarkan semata- mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.¹⁴ Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di masjid, rumah ataupun pondok pesantren.

Dalam hal ini seseorang santri termotivasi untuk menghafal Al-Quran dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator.

c. Teman atau Sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaanya sangat diperlukan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁵

Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafal Al-Quran karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temannya.

d. Masyarakat

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi...*, 125

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi ...*, 92

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman di luar sekolah. Di samping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.¹⁶ Anak-anak yang tumbuh berkembang di daerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafal Al-Quran sesuai lingkungan masyarakat. Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada diri anak merupakan salah satu penyebab pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu di luar dari apa yang dipelajarinya seperti; untuk memperoleh gelar sarjana, kehormatan, angka yang tinggi, menjadi hafidz atau hafidzah dan lain sebagainya.

Namun demikian, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan karena keadaan orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini peranan orang lain sebagai sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi orang lain tersebut.

¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130

Ada beberapa Indikator dari motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) sebagai berikut:

- a) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya (dalam hal ini menghafal Al-Quran)
- b) Senang memperoleh pujian dari yang dikerjakannya.
- c) Bekerja dengan harapan memperoleh insentif ¹⁷ (dalam menghafal Al- Qur'an untuk memperoleh pahala)
- d) Melakukan sesuatu jika ada dorongan orang lain.
- e) Melakukan sesuatu dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang lain.

Hamzah B. Uno mengutip teori motivasi hierarki kebutuhan Maslow yang menggambarkan bahwa jika seseorang sudah memuaskan satu kebutuhan tertentu maka mereka ingin bergeser kepada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow membagi tingkatan kebutuhan itu menjadi lima tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk dihargai dan aktualisasi diri.¹⁸

c. Ciri-ciri Orang Yang Mendapatkan Motivasi

Sardiman menulis motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Untuk menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.

¹⁷Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 73

¹⁸ Hamzah b. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 40-41

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁹

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar di antaranya adalah faktor sosial, non sosial, fisiologis dan psikologis.²⁰

1) Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor yang berkaitan dengan manusia satu dengan manusia yang lain. Baik manusia yang lain itu hadir di dekatnya atau pun tidak berada di tempat yang jauh. Ketika seseorang belajar kemudian ada orang lain hadir dan mengajak mengobrol maka itu pasti mempengaruhi belajarnya. Atau ada orang dekat seseorang tetapi berada ditempat yang jauh dan ia merindukannya dan memikirkannya maka akan mengganggu pikirannya.

2) Faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor belajar yang berkaitan dengan keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, sore, siang, malam), tempat (kota, desa, pegunungan, pesisir), alat-alat untuk belajar (meja, buku, alat tulis, alat peraga, dan lain-lain). Lokasi pendidikan juga sangat berpengaruh misalnya berada ditempat yang tenang atau bising, sepi atau ramai dan lain-lain.

¹⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan..*, 74

²⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 249-254

3) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis terbagi menjadi dua :

a) Faktor jasmani secara umum

Faktor jasmani yang mempengaruhi faktor belajar di antaranya ketika keadaan jasmani segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Jasmani yang lelah akan beda pengaruhnya dengan jasmani yang tidak lelah, demikian seterusnya. Sehingga sangat diperlukan nutrisi yang cukup, karena kurangnya nutrisi menyebabkan kendala belajar seperti mengantuk, mudah letih, lelah dan lesu apalagi bagi anak berusia muda.

Beberapa penyakit kronis juga akan sangat mempengaruhi belajar. Misalnya pilek, influenza, sakit gigi, batuk, gatal dan lain-lain yang biasanya diremehkan akan tetapi sebenarnya sangat mengganggu aktifitas belajar terutama mengganggu konsentrasi.

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Di antara fungsi fisiologis tertentu di sini adalah organ-organ seseorang yang erat kaitannya dengan belajar terutama panca indera. Karena panca indera merupakan alat yang sangat penting dalam belajar terutama mata dan telinga. Oleh karena itu panca indera terutama mata dan telinga harus berfungsi dengan baik

4) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologi pada anak ini berkaitan erat dengan dunia menghafal Al-Quran. Di antaranya adalah dari faktor psikologi ini anak bisa sukses dan dari faktor ini pula anak bisa gagal. Jadi faktor-faktor ini sangat strategis untuk dipelajari.

Sebagaimana pernyataan Fudyartanto yang dikutip Purwa Atmaja Prawira ada beberapa faktor psikologis yang berkaitan dengan keberhasilan dalam belajar, di antaranya²¹ :

a) *Talent/bakat*

Bakat merupakan suatu kemampuan individu yang kelihatan menonjol jika dibandingkan dengan kemampuan-kemampuannya yang lain. Misalnya seseorang yang menonjol dalam bidang berhitung atau matematika disbanding pelajaran-pelajaran yang lain.

b) *Interes/minat*

Minat adalah kesadaran seseorang bahwa sesuatu objek, seseorang, suatu soal, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat mengandung kecenderungan menyukai sesuatu, misalnya minat membaca, minat olah raga, minat berkelana dan lain sebagainya.

c) *Intelegensi/kecerdasan*

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan tugas yang sukar dan kompleks dengan cepat, benar, efektif dan efisien. Perbedaan kecerdasan individu ditunjukkan dengan golongan-golongan IQ yang didapatkan dari tes kecerdasan.

e. Cara Memotivasi Penghafal Al-Quran

Ada beberapa cara memotivasi anak penghafal Al-Quran, di antaranya adalah²² :

1) Mendekatkannya dengan kepribadian Rasulullah Saw.

²¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2012), 200-204

²² Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Asrar Hifdzil Quranil Kariim* terj. *Cara Mudah dan Cepat hafal Al-Quran*, (Solo : Kiswah, 2014), 150-160

- 2) Memberikannya pujian.
- 3) Menciptakan suasana bersaing dan berkompetisi dengan temannya.
- 4) Memecahkan setiap persoalan yang bisa mengganggu motivasi dan konsentrasi.
- 5) Menuruti keinginannya sesuai dengan kecenderungannya setelah ia sukses dan berprestasi.
- 6) Menumbuhkan kepercayaan dirinya.

2. Tahfidzul Quran

a. Pengertian Tahfidzul Quran

Tahfidz berasal dari bahasa Arab *تحفيظ - يحفظ - حفظ* dengan membaca *tasydid* huruf *fa' fi'il madli* dan *mudlari*'nya mempunyai arti menghafalkan.²³ Sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti : (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).²⁴ Sedangkan menurut Suryadi Suryabrata, mengingat berarti aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh- sungguh.²⁵

Dari kesimpulan diatas secara sederhana makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan *tahfiidh Al-Quran* adalah menghafal Al-Quran sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf utsmani mulai dari al Fatihah hingga surat *al-*

²³ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm 105

²⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Duta Rakyat, 2002) 381

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 89

Naas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat *Jibril* yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dikutip) kepada kita dengan jalan *mutawattir* (riwayat yang disampaikan oleh banyak orang yang dinilai tidak mungkin semua orang itu sepakat untuk berbohong).²⁶

b. Syarat Sebelum Tahfidzul Quran

Ada beberapa syarat sebelum menghafal Al-Quran. Menurut Ahsin Wijaya dalam bukunya bimbingan praktis menghafal Al-Quran, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Quran yaitu:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menganggunya.
- 2) Niat yang ikhlas
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran
- 4) Istiqamah
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan segala sifat tercela
- 6) Izin orang tua, wali atau suami.²⁷

c. Keutamaan Tahfidzul Quran

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Quran, di antaranya adalah²⁸ :

²⁶Munjahid, *Upaya menghafal Al-Quran.....*, hlm 74

²⁷Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 48-54

²⁸Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Asrar Hifdzil Quranil Kariim* terj. *Cara Mudah dan Cepat hafal Al-Quran*, (Solo : Kiswah, 2014), 15-31

- 1) Meneladani Rasulullah Saw. yang juga sebagai manusia pertama menghafal Al-Quran.
- 2) Penghafal Al-Quran adalah *ahlullah* (ahli Allah/ keluarga Allah) sebagaimana hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya : *Dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (wali) dari kalangan manusia." Para sahabat bertanya; "Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?" beliau menjawab: "Mereka adalah ahlu Qur`an, mereka adalah para ahli dan orang khusus Allah."²⁹*

- 3) Penghafal Al-Quran berhak mendapatkan penghormatan.
- 4) Boleh iri terhadap Penghafal Al-Quran karena keutamaannya.
- 5) Menghafal Al-Quran dan mempelajarinya lebih baik daripada perhiasan dunia.
- 6) Penghafal Al-Quran adalah yang paling berhak menjadi imam shalat.
- 7) Penghafal Al-Quran akan mendapat kemulyaan di dunia dan akherat.
- 8) Rasulullah mencontohkan memakamkan lebih dulu penghafal Al-Quran dalam perang uhud.
- 9) Penghafal Al-Quran mendapatkan derajat yang tinggi di surga.

²⁹ Imam Ibnu majah, *Sunan Ibnu Majah*, Hadits Eksplorier, Hadits No 211

10) Penghafal Al-Quran mendapatkan kebahagiaan rohani yang luar biasa.

11) Penghafal Al-Quran berhak mengajak 10 anggota keluarganya masuk surga kelak di akherat.

d. Menjadikan anak cinta membaca dan menghafal Al-Quran

Ada beberapa cara menjadikan anak cinta dan suka membaca dan menghafal Al-Quran, di antaranya adalah³⁰ :

- 1) Niat yang ikhlas dari orang tua mulai ketika mengandung supaya dianugerahi anak penghafal Al-Quran dan cinta Al-Quran.
- 2) Membacakan Al-Quran dan memperdengarkannya kepada anak mulai dalam kandungan, setelah lahir dan seterusnya memberikan teladan kepada anak.
- 3) Memberikan hadiah kepada anak ketika mampu menghafal Al-Quran meskipun hanya beberapa ayat saja, namun hadiahnya jangan berlebihan.
- 4) Membuatkan majlis Al-Quran terhadap anak.
- 5) Membelikan tape dan perekam buat anak.

Dalam proses menghafal ada dua sistematika, pertama: mengafal Al-Quran program khusus yaitu mengkonsentrasikan menghafal secara khusus dan tidak mempelajari ilmu yang lain. Kedua: program menghafal diikuti program studi lain.³¹ Dalam kajian tesis ini peneliti mengkaji bagian yang kedua yaitu menghafal yang diikuti program studi lain yaitu pendidikan formal tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Artinya menghafal di sini yang dimaksudkan adalah menghafal pada usia anak.

³⁰ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Asrar Hifdzil Quranil Kariim* terj. *Cara Mudah dan Cepat hafal Al-Quran*, (Solo : Kiswah, 2014), 221-224

³¹ *Ibid.*

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum menulis penelitian tentang Motivasi Guru Dalam Pembinaan Hafalan Al-Quran (Studi Multi Situs Di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus Dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus) ini penulis terlebih dahulu mengkaji beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan judul seperti di atas. Supaya tidak terjadi pengulangan tema yang sama, atau tindakan plagiasi/penjiplakan.

Penulis menemukan beberapa tema yang berkaitan di antaranya adalah

:

1. Farid wajdi-tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008-mengkaji tentang “Tahfiz Al-Quran dalam Kajian Ulumul Qur’an (Kajian Atas Berbagai Metode Tahfiz)”.

Dalam penelitiannya ia membahas tentang metode-metode tahfidz yang banyak dipakai saat ini. Ia menyimpulkan bahwa metode-metode yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah sangat praktis dan tidak detail. Maka dalam tesisnya ia merumuskan beberapa metode dengan lebih kritis.

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah :

- a. Apakah definisi tahfidz Al-Quran?
- b. Apakah urgensi tahfidz Al-Quran jika dihubungkan dengan usaha-usaha yang Allah dan Rasulullah lakukan dalam menjaga otentitas kitab sucinya?
- c. Apakah nama-nama Al-Quran memiliki urgensi dalam tahfidz?

- d. Apakah manfaat menghafal Al-Quran sangat penting untuk menjaga keaslian Al-Quran dan lebih luas lagi ajaran agama Islam?
- e. Apa saja kajian Ulumul Qur'an yang mengkaji tentang menghafal Al-Quran dan metode-metodenya secara utuh?

Kesimpulannya adalah :

- a. Tahfidz Al-Quran adalah upaya-upaya yang dilakukan penghafal Al-Quran untuk menghafal dan mampu mengucapkannya tanpa melihat mushaf serta menjaga agar Al-Quran tetap terpelihara di dalam hati.
- b. Menghafal Al-Quran sangat penting dalam kajian ulumul Qur'an karena dengan menghafal Al-Quran berarti menjaga keotentikan sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran. Hal tersebut dicontohkan secara langsung oleh baginda Rasulullah Saw. dan para sahabat. Dalam ulumul Qur'an urgensi tersebut dijelaskan dalam keutamaan menghafal, membaca, dan memelihara dari lupa. Selain itu menghafal Al-Quran merupakan ketentuan Allah kepada umat Islam untuk menjaga keotentikan dan keaslian kitab sucinya dari aspek bacaan, hafalan dan makna. Karena aspek inilah yang mendasari kemurnian ajaran Islam terus berkembang sampai saat ini. Selain itu menghafal Al-Quran juga menjaga silsilah kemutawatiran Al-Quran yang tidak mungkin berubah dan salah sampai akhir masa sebagaimana jaminan Allah Swt. dalam Surat Al Hijr ayat 9.
- c. Metode-metode menghafal Al-Quran ini sudah dilakukan sejak masa Rasul, generasi setelahnya bahkan sampai masa kini. Metode-metode tersebut merupakan cara-cara yang Allah Swt. tetapkan dalam menjaga otentisitas Al-Quran, sekaligus tradisi yang melekat bagi kaum muslimin sejak masa itu sampai kini.

- d. Kajian metode ini menekankan pada tradisi menghafal yang dilakukan Rasul, sahabat dan generasi setelahnya yang sudah berkembang. Beberapa metode juga lahir dari pengalaman pribadi penghafal dan penggunaan media-media elektronik sebagai media pendukung dalam menghafal.
- e. Seorang yang menghafalkan Al-Quran seyogyanya menggunakan metode-metode terbaik dengan memperhatikan faktor umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Dengan memperhatikan ketiga faktor ini, seseorang dapat menggunakan metode-metode tertentu secara optimal, ia juga bisa menggunakan metode-metode yang terbaik untuk diri mereka sendiri.
- f. Metode menghafal yang terbaik adalah metode penggabungan yaitu menggabungkan metode *talaqqi*, *tasmi'*, *aradl*, *qira'ah fi al-shalah*, *kitaabah*, *tafhim*, menghafal sendiri dalam umur-umur potensial, karenapada umur tersebut perkembangan tubuh, otak, pikiran dan kecerdasan sedang optimal.

Ia juga mengutip pernyataan Al-Khathib al-Baghdadi dalam *Al-Jami' li akhlaaqi al-Rawi wa Adaabi al-Sami'* bahwa ulama-ulama terdahulu mensyaratkan hafalan Al-Quran sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain sebagaimana penuturan al-Walid bin Muslim (195 H) : Kami belajar dalam satu majelis dengan guru kami al-Auza'i (157 H), ia berkata : “Wahai anakku apakah engkau sudah menghafal Al-Quran, kalau sudah beliau menyuruh membaca ayat :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ^ج

(Al-Nisa':11) kalau menjawab belum beliau berkata : pergi dan hafalkanlah Al-Quran sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain.”

2. Lisy Chairani, tesis yang berjudul : “Psikologi Santri Penghafal Al-Quran : Peranan Regulasi Diri”, UGM, Yogyakarta, 2010.

Pertanyaan penelitiannya adalah :

- a. Bagaimana remaja penghafal Al-Quran melakukan regulasi diri?
- b. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi regulasi diri pada remaja penghafal Al-Quran?

Kesimpulannya adalah :

- a. Regulasi diri pada penghafal Al-Quran remaja dipicu oleh adanya hambatan atau gangguan dalam upaya menghafal Al-Quran yaitu ketika menambah hafalan, mengulang hafalan, menyelesaikan hafalan dan sebagainya. Mereka melakukan regulasi diri dalam tiga konteks yaitu regulasi diri intrapersonal (individu), interpersonal (sosial) maupun metapersonal/transendental (ketuhanan).
 - b. Regulasi diri pada penghafal Al-Quran remaja dipengaruhi oleh keikhlasan dan kelurusan niat, tujuan yang ditetapkan, aspek-aspek motivasional, karakteristik kepribadian, ketersediaan sumber-sumber dukungan, dan pemaknaan pada proses yang dijalaninya.
3. Yusuf Effendi-Tesis, “Nilai Tanggung Jawab Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Siswa MAK An Nuur di PP An Nuur Ngrukem Bantul”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Rumusan masalahnya adalah :

- a. Metode pembelajaran tahfidz apakah yang diterapkan di MAK an-Nuur Ngrukem Bantul dalam menghafal Al-Quran bagi siswa?

- b. Aspek nilai tanggung jawab apa yang dihasilkan dalam pembelajaran metode tahfidz di MAK an Nuur Ngrukem?

Kesimpulannya adalah :

- a. Metode yang digunakan oleh para siswi MA Al ma'had An Nuur Ngrukem adalah dengan menggunakan metode sorogan yaitu murid maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya satu persatu kepada guru tahfidz atau pengasuh. Selain itu juga menerapkan metode takrir atau sima'an. Sehingga metode tahfidz yang dikembangkan oleh MA Al Ma'had An Nuur Ngrukem semacam itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan nilai-nilai pendidikan yang tertanam pada setiap siswa yang mengikuti program tahfidz. Yang paling kentara dalam nilai pendidikan tersebut adalah penanaman nilai tanggung jawab, disiplin dan sabar.
- b. Aspek nilai tanggung jawab yang muncul pada siswa MA Al Ma'had An Nuur Ngrukem yang mengikuti program tahfidz adalah lebih banyak dipengaruhi oleh konteks teologis. Di mana manusia sebagai makhluk individual harus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri (keseimbangan jasmani dan rohani). Juga harus bertanggungjawab dengan Tuhannya (sebagai pencipta). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan semakin kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam terhadap segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal dengan metode-metode yang dipakai maka kemudian akan menumbuhkan beberapa sikap tanggung jawab, di antaranya tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap orang tua, terhadap masyarakat dan Tuhannya.

4. Munthoha-Tesis, Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus), Unwahas, Semarang, 2011.

Rumusan Masalahnya adalah :

- a. Mengapa anak usia dini cepat bisa menghafal Al-Quran?
- b. Bagaimana model pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi anak usia dini di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon Kudus?
- c. Apakah problematika yang dihadapi anak usia dini dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an?
- d. Bagaimana solusi yang ditempuh ustadz/kyai dalam menghadapi problematika anak tersebut?

Kesimpulannya adalah :

- a. Anak usia dini bisa cepat menghafal Al-Quran disebabkan dua faktor yaitu eksternal (bimbingan guru dan motivasi orang tua) dan faktor internal (ketekunan, kesabaran, ketulusan, kedisiplinan, keistiqomahan).
- b. Model pembelajaran yang dipakai adalah dengan sistem setoran langsung dengan guru secara *musyafahah*, *face to face*-supaya guru bisa melihat bacaan santri melalui gerakan lisannya sekaligus bisa melihat *makharijul huruf* dan lain sebagainya. Juga setiap guru dibatasi hanya sepuluh membimbing maksimal sepuluh anak supaya perhatiannya lebih maksimal. Selain itu dikondisikan suasana persaingan yang sehat antar santri dalam pencapaian hafalan.
- c. Problematika yang sering dihadapi antara lain adalah : merasa rindu karena jauh dari keluarga, jenuh/bosan karena padatnya kegiatan, yang kurang bisa bergaul tersisih dari pergaulan, hafalan yang rusak karena

pulang yang terlalu lama dan lupa deresan ketika liburan, sering bolos karena stress dan terkekang karena ketatnya aturan pondok.

d. Solusi yang diambil oleh ustadz/kyai atas problematika yang terjadi antara lain adalah : jika ada pelanggaran aturan oleh santri maka jika sebelumnya belum pernah dilakukan maka mereka ditegur, dan dinasehati, tetapi jika pelanggarannya terulang maka dikenakan sanksi. Jika pelanggaran masih berlangsung maka solusinya dengan memanggil orang tua. Dan ketika masih belum berubah maka dengan menskors dan yang terakhir adalah dengan mengembalikan santri kepada orang tua (mengeluarkan).

5. Nuril Fadli, Universitas Sultan Agung Semarang, tahun 2012 mengkaji tentang “Efektifitas Metode Takrir Dalam Tahfidz Al-Quran Pada Usia Kanak-kanak di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA) Kudus”.

Dalam penelitian tersebut rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana penerapan metode takrir dalam tahfidz Al-Quran pada usia kanak-kanak di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak?
- b. Bagaimana tingkat kemampuan hafalan santri Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak dengan penggunaan metode takrir?
- c. Bagaimana efektifitas metode takrir dalam tahfidz Al-Quran pada usia kanak-kanak di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak?

Kesimpulannya adalah :

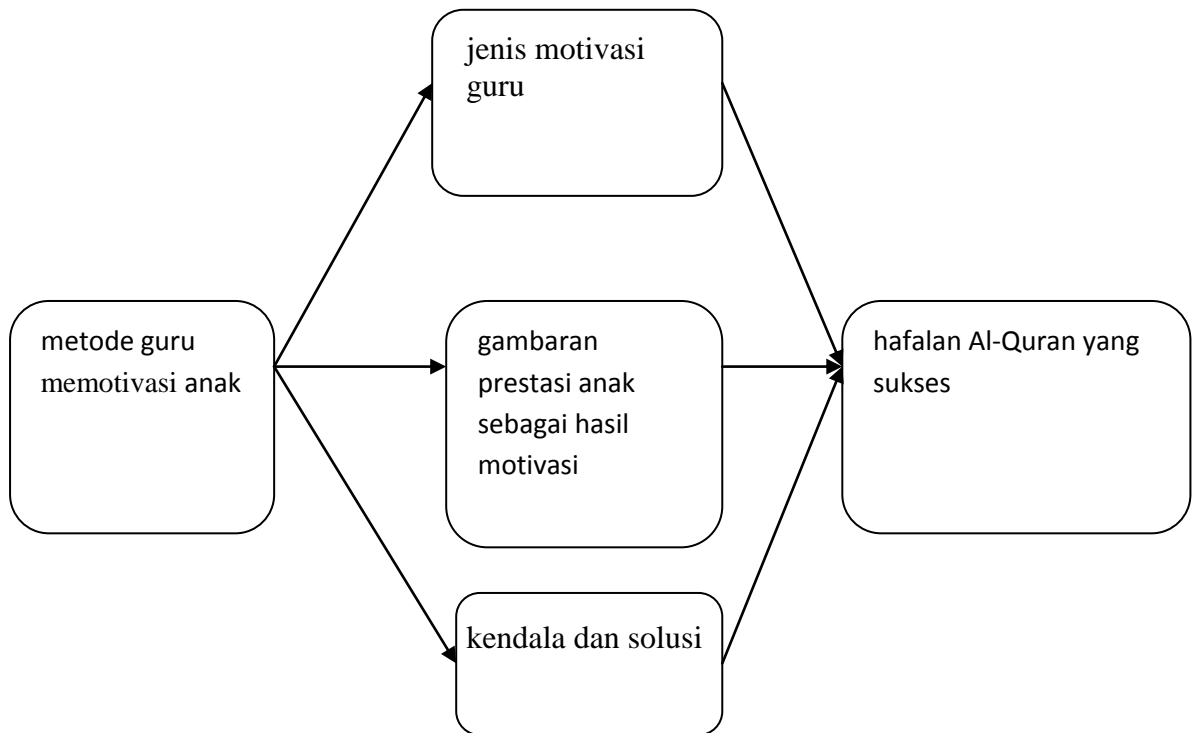
- a. Penerapan metode takrir dalam program pembelajaran tahfidz Al-Quran di PTYQA ini menggunakan rumusan “Deresan-Tambahan-Deresan” yang dilaksanakan dalam tiga kali jam kegiatan mengaji yaitu setelah

shalat maghrib, setelah shalat isya' dan setelah shalat ashar. Alokasi waktu untuk jam kegiatan mengaji tersebut dalam sehari kurang lebih 6 jam dari total waktu satu hari satu malam.

- b. Dampak penerapan metode takrir pada tingkat kemampuan menghafal santri PTYQA yaitu tercapainya target-target yang ditetapkan berdasarkan tingkatan kelas pendidikan formal. Sebagian santri PTYQA ada yang mampu menyelesaikan hafalan melampaui target yang telah ditetapkan (kelas VI) yaitu dapat mengkhhatamkan hafalan pada kelas III dan IV. Dan adapula yang khatam di bawah target (kelas VI belum khatam).
- c. Berdasar deskriptif kualitatif dari data-data lapangan dan keterangan para ustadz mengindikasikan bahwa penerapan metode takrir dapat penulis kategorikan dalam taraf cukup relevan dan efektif terhadap proses menghafal Al-Quran pada anak-anak di PTYQA.³²

³²Nuril Fadli, -skripsi, “Efektifitas Metode Takrir Dalam Tahfidz Al-Quran Pada Usia Kanak-kanak di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA) Kudus”, Semarang, Universitas Sultan Agung, 2012

C. Paradigma penelitian



Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³³

³³Sugiono, *Metode penelitian Administrasi Dilengkapi Metode R & D*, Bandung, Alfabeta, 2006, 43